

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

Perkembangan fisik-motorik merupakan salah satu aspek perkembangan anak usia dini yang perkembangannya berjalan linier dengan kematangan saraf dan otot anak. Samsudin (2018) menyatakan bahwa motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak, yang umumnya melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot lengan, otot kaki, dan seluruh batang tubuh. Gerakan motorik kasar menuntut tenaga dan kekuatan fisik karena merupakan dasar bagi anak untuk melakukan mobilitas.

Menurut Gallahue et al. (2012), perkembangan motorik kasar anak usia dini bergerak dari gerakan yang tidak teratur (*reflexive*) menuju gerakan yang terarah dan terencana (*intentional*). Melalui kematangan motorik kasar, anak belajar mengendalikan postur tubuh, ruang gerak, dan adaptasi lingkungan. Oleh karena itu, stimulasi motorik kasar pada kelompok usia 4–5 tahun harus diberikan secara berkelanjutan melalui aktivitas yang aman sekaligus menantang kemampuan fisik mereka.

Perkembangan fisik-motorik kasar pada anak usia dini berkembang secara linier seiring dengan kematangan saraf dan otot. Aktivitas motorik kasar melibatkan otot-otot besar (seperti lengan, kaki, dan batang tubuh) yang membutuhkan tenaga, kekuatan fisik, serta koordinasi tubuh sebagai dasar mobilitas anak. Perkembangan ini bergerak dari gerakan tidak teratur (*reflexive*)

menuju gerakan yang terarah (*intentional*), yang berfungsi membantu anak mengendalikan postur tubuh, ruang gerak, dan beradaptasi dengan lingkungan. Oleh karena itu, anak usia 4–5 tahun memerlukan stimulasi motorik kasar yang berkelanjutan melalui aktivitas yang aman sekaligus menantang kemampuan fisik mereka.

a. Fungsi dan Tujuan Pengembangan Motorik Kasar

Hurlock (2015) menjabarkan bahwa pengembangan motorik kasar memiliki fungsi yang sangat krusial bagi kehidupan anak, antara lain:

1. Fungsi Fisiologis: Membantu mengoptimalkan sirkulasi darah, meningkatkan kapasitas paru-paru, menjaga kebugaran tubuh, serta menstimulasi pertumbuhan tulang dan otot yang sehat.
2. Fungsi Psikologis: Meningkatkan rasa percaya diri (*self-esteem*) anak. Anak yang cakap secara fisik cenderung lebih berani mencoba hal baru dan tidak takut gagal saat beraktivitas kelompok.
3. Fungsi Sosial: Menjadi modal utama anak untuk berinteraksi dan bermain bersama teman sebaya dalam permainan fisik-motorik terbuka.

Berdasarkan pemikiran Hurlock (2015), dapat disimpulkan bahwa pengembangan motorik kasar pada anak usia dini memiliki peran yang multidimensi dan saling berkesinambungan. Stimulasi motorik kasar tidak hanya berfokus pada kematangan fisik (fisiologis) seperti kebugaran dan koordinasi tubuh, melainkan juga menjadi fondasi penting dalam membangun aspek psikis (psikologis) berupa rasa percaya diri, serta kemampuan sosial anak saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Oleh karena itu, penerapan metode gerak dasar tari lokal sederhana di TK Nawakartika XXVII Teguhan menjadi stimulasi yang sangat relevan. Melalui aktivitas seni tari yang melibatkan koordinasi kepala, tangan, dan kaki, ketiga fungsi krusial tersebut—baik sirkulasi fisik yang sehat, tumbuhnya rasa percaya diri saat tampil, maupun kebersamaan dalam menari—dapat dioptimalkan secara bersamaan dalam satu proses pembelajaran yang menyenangkan.

b. Karakteristik Motorik Kasar Anak Usia 4–5 Tahun

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) Permendikbud No. 137 Tahun 2014, capaian perkembangan fisik-motorik kasar untuk anak kelompok usia 4–5 tahun (Kelompok A) idealnya mencakup kemampuan:

1. Meniru gerakan binatang, tanaman, atau profesi secara ekspresif.
2. Melakukan gerakan menggantung, melompat, meloncat, dan berlari secara terkoordinasi.
3. Melempar dan menangkap sesuatu objek secara terarah.
4. Melakukan gerakan tubuh secara berirama dan menjaga keseimbangan tubuh.

Berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, dapat disimpulkan bahwa target capaian motorik kasar untuk anak usia 4–5 tahun menitikberatkan pada tiga pilar utama, yaitu ekspresi gerak, koordinasi fisik yang kompleks, dan keselarasan irama serta keseimbangan. Kriteria objektif ini menegaskan bahwa stimulasi motorik kasar di jenjang PAUD tidak boleh diberikan secara monoton, melainkan harus bersifat integratif.

Melalui kesimpulan ini, penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana di TK Nawakartika XXVII Teguhan memiliki legitimasi yuridis dan teoretis yang kuat. Aktivitas tari lokal secara inheren merangkum seluruh tuntutan STPPA tersebut—mulai dari proses meniru gerak ekspresif, melatih koordinasi motorik (kepala, tangan, dan kaki), hingga melatih anak bergerak secara ritmik mengikuti irama musik—sehingga metode ini menjadi instrumen yang tepat dan terukur untuk mencapai standar perkembangan anak yang ideal.

2. Koordinasi Kepala, Tangan, dan Kaki pada Anak Usia Dini

a. Konsep Koordinasi Gerak

Koordinasi gerak adalah kemampuan neuro-muskulat di mana sistem saraf pusat bekerja sama dengan sistem otot untuk menghasilkan satu rangkaian gerak yang efisien, harmonis, dan tepat sasaran (Sukintaka, 2011). Koordinasi bukan sekadar masalah kekuatan otot, melainkan bagaimana otak memproses informasi auditori (suara) atau visual (pandangan) lalu menerjemahkannya ke dalam perintah gerak yang simultan kepada beberapa anggota tubuh sekaligus.

b. Urgensi Koordinasi Tri-Aksial (Kepala, Tangan, dan Kaki)

Dalam konteks perkembangan gerak, koordinasi yang melibatkan tiga poros utama tubuh (kepala sebagai kontrol visual-keseimbangan, tangan sebagai motor atas, dan kaki sebagai motor bawah) adalah bentuk koordinasi motorik kasar tingkat tinggi bagi anak usia dini. Decaprio (2013) menegaskan bahwa keterpaduan gerak tri-aksial ini membutuhkan:

- a. Keseimbangan (*Balance*): Kemampuan mempertahankan posisi tubuh saat bergerak berpindah tempat.

- b. Keluwesan (*Flexibility*): Kemampuan menggerakkan sendi-sendi tubuh secara maksimal tanpa mengalami ketegangan atau cedera.
- c. Ketepatan Ritme (*Rhythm*): Kemampuan menyelaraskan kecepatan gerak tubuh dengan ketukan eksternal (musik/hitungan).
- c. Indikator Kemampuan Koordinasi Gerak Anak

Untuk mengukur keberhasilan tindakan, peneliti menetapkan beberapa indikator operasional koordinasi gerak kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun sebagai berikut:

1. Ketepatan Irama: Anak mampu melangkah dan mengayunkan tangan sesuai dengan ketukan/ritme musik pengiring.
2. Sinkronisasi Gerak : Anak mampu menggerakkan kepala (menoleh/mengangguk) berbarengan dengan gerakan tangan dan langkah kaki secara serasi tanpa jeda kaku.
3. Keseimbangan Tubuh: Anak tidak limbung atau terjatuh saat melakukan kombinasi gerak dinamis.
4. Keluwesan Gerak: Gerakan anak tampak mengalir, elastis, dan tidak tegang.

Berdasarkan seluruh paparan teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa koordinasi gerak tri-aksial (kepala, tangan, dan kaki) merupakan wujud nyata dari kematangan fungsi neuro-muskular anak, di mana sistem saraf pusat dan sistem otot bekerja secara terintegrasi untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan harmonis. Kemampuan koordinasi tingkat tinggi ini bukan sekadar aktivitas fisik motorik mandiri, melainkan bentuk respons simultan otak dalam memproses

stimulus auditori (musik) ke dalam keterpaduan unsur keseimbangan, keluwesan, dan ketepatan ritme tubuh.

Dengan ditetapkan empat indikator operasional dalam penelitian ini—yaitu ketepatan irama, sinkronisasi gerak, keseimbangan tubuh, dan keluwesan gerak—peneliti memiliki parameter ilmiah yang konkret dan terukur. Parameter inilah yang akan dijadikan acuan dasar dalam menyusun instrumen lembar observasi guna menguji efektivitas penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan.

3. Metode Pembelajaran Gerak Dasar Tari Lokal Sederhana

a. Seni Tari untuk Anak Usia Dini

Seni tari bagi anak usia dini pada hakikatnya adalah aktivitas bermain yang dikemas dalam bentuk gerak tubuh yang estetik dan ritmis. Pamadhi (2014) berpendapat bahwa tari untuk anak usia dini tidak berorientasi pada keindahan estetika profesional yang rumit, melainkan pada kebebasan berekspresi, kegembiraan, dan optimalisasi fungsi motorik anak. Seni tari bertindak sebagai media stimulasi multisensori karena melibatkan aspek pendengaran (musik), penglihatan (meniru gerakan guru), dan kinestetik (menggerakkan tubuh).

Berdasarkan pandangan teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa hakikat seni tari bagi anak usia dini merupakan aktivitas bermain berbasis motorik yang berfungsi sebagai media stimulasi multisensori. Seni tari di jenjang PAUD tidak menitikberatkan pada pencapaian estetika profesional yang kaku dan rumit, melainkan berorientasi penuh pada kebebasan berekspresi, pemenuhan rasa

gembira, dan optimalisasi fungsi fisik-motorik anak melalui keterpaduan aspek auditori, visual, serta kinestetik.

Melalui kesimpulan ini, pemilihan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana di TK Nawakartika XXVII Teguhan menemukan urgensinya. Aktivitas ini secara alami menyelaraskan antara kebutuhan kodrati anak untuk bermain dengan kebutuhan perkembangan mereka. Dengan demikian, tari lokal sederhana menjadi instrumen stimulasi yang ideal karena mampu mengasah kemampuan motorik kasar (koordinasi kepala, tangan, dan kaki) dalam atmosfer pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan ramah terhadap tahapan perkembangan anak.

b. Gerak Dasar Tari Lokal Sederhana sebagai Stimulus Pembelajaran

Tari lokal sederhana adalah jenis tarian daerah yang struktur gerak, durasi, dan musik pengiringnya telah mengalami proses modifikasi serta simplifikasi (penyederhanaan) oleh guru agar sesuai dengan keterbatasan rentang perhatian dan kemampuan fisik anak usia 4–5 tahun (Pekerti, 2014).

Karakteristik gerak dasar tari lokal yang dimanfaatkan meliputi:

1. Gerak Kepala: Gerakan *sabetan* atau menoleh sederhana kanan dan kiri untuk melatih kelenturan otot leher dan fokus pandangan anak.
2. Gerak Tangan: Gerakan *ngrayung* atau melambai bebas yang melatih koordinasi motorik lengan atas dan pergelangan tangan.
3. Gerak Kaki: Gerakan *lumaksana* (berjalan kecil berirama) atau menghentak tumit secara konstan untuk melatih kekuatan dan keseimbangan motorik bawah.

Berdasarkan paparan konsep di atas, dapat disimpulkan bahwa tari lokal sederhana bagi anak usia dini merupakan hasil rekonstruksi kreatif melalui proses modifikasi dan simplifikasi (penyederhanaan) unsur-unsur tari daerah. Upaya adaptasi yang mencakup penyesuaian struktur gerak, pemendekan durasi, dan penyesuaian musik pengiring ini sangat krusial agar sejalan dengan keterbatasan rentang perhatian (attention span) serta kapasitas fisik anak usia 4–5 tahun.

Kesimpulan ini mempertegas bahwa kategorisasi gerak dasar yang dipilih—meliputi gerak kepala (sabetan/menoleh), gerak tangan (ngrayung/melambai), dan gerak kaki (lumaksana/menghentak)—bukan sekadar aktivitas koreografi estetik. Ketiga elemen gerak ini merupakan instrumen stimulasi motorik kasar yang terukur untuk melatih kelenturan otot leher, mengasah koordinasi lengan atas, serta memperkuat stabilitas motorik bawah anak di TK Nawakartika XXVII Teguhan secara aman dan kontekstual.

c. Langkah-Langkah Penerapan Gerak Dasar Tari Lokal di Kelas

Sumaryanto (2012) merumuskan tahapan implementasi pembelajaran tari bagi anak usia dini yang diadaptasi dalam penelitian tindakan kelas ini:

1. Tahap Orientasi (Apersepsi): Guru mengenalkan tema cerita atau latar belakang tari lokal secara bercerita (misal: meniru gerakan alam atau tokoh jenaka setempat) untuk memancing antusiasme anak.
2. Tahap Demonstrasi (Eksplorasi): Guru mencontohkan gerakan dasar secara parsial (terpisah), dimulai dari gerakan kaki saja, tangan saja, lalu kepala saja dengan hitungan lambat.

3. Tahap Integrasi (Koordinasi): Guru mulai menggabungkan gerakan kepala, tangan, dan kaki secara bertahap, kemudian memasukkan unsur musik instrumen tradisional dengan tempo lambat ke cepat.
4. Tahap Apresiasi (Unjuk Kerja): Anak-anak menari bersama secara berkelompok kecil di depan kelas dengan bimbingan dan pujian dari guru guna membangun rasa percaya diri.

Berdasarkan rumusan dari Sumaryanto (2012), dapat disimpulkan bahwa tahapan implementasi pembelajaran tari bagi anak usia dini wajib bergerak secara gradual, terstruktur, dan beralih dari pengenalan yang sederhana menuju integrasi gerak yang lebih kompleks. Keberhasilan metode ini bersandar pada konsistensi pelaksanaan empat fase utama yang saling berkesinambungan, yaitu tahap orientasi, demonstrasi, integrasi, hingga tahap apresiasi.

Kesimpulan ini memberikan panduan operasional dan skenario tindakan yang konkret bagi peneliti dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) di TK Nawakartika XXVII Teguhan. Melalui alur pembelajaran yang mengurai gerakan secara parsial (satu demi satu) sebelum menyatukannya ke dalam koordinasi tri-aksial penuh (kepala, tangan, dan kaki) sesuai tempo musik, anak diberikan ruang belajar yang adaptif. Proses ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar anak, melainkan juga mampu menumbuhkan rasa percaya diri melalui apresiasi unjuk kerja kelompok.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

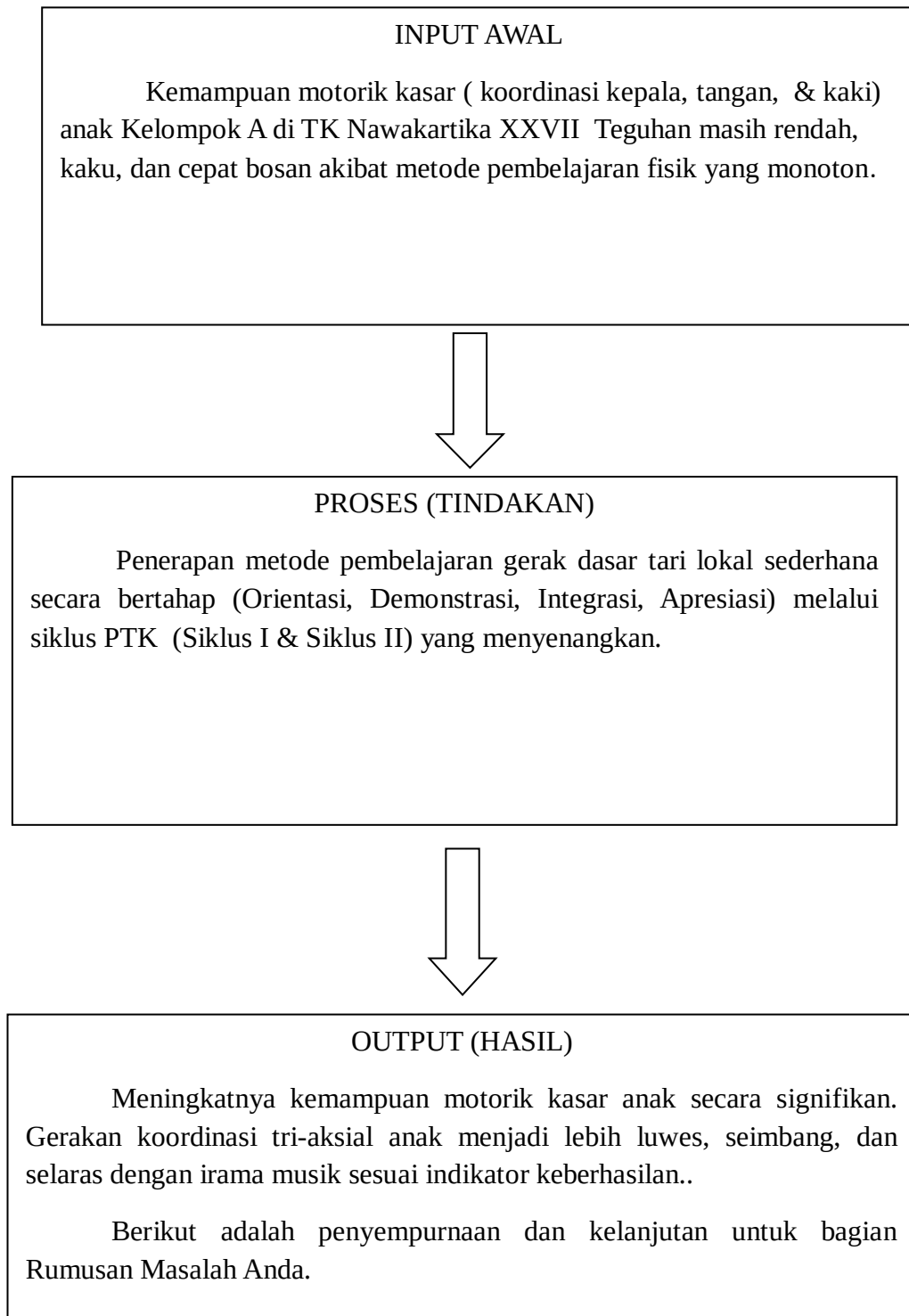
Untuk memperkuat kedudukan ilmiah penelitian ini, berikut disajikan beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan variabel yang diteliti:

1. Penelitian oleh Winda (2020) Mengkaji tentang penggunaan aktivitas gerak dan lagu dalam menstimulasi motorik kasar anak. Persamaan dengan penelitian peneliti terletak pada fokus pengembangan motorik kasar. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan gerak lagu modern, sedangkan peneliti menggunakan media gerak dasar tari lokal yang lebih spesifik melatih koordinasi tri-aksial.
2. Penelitian oleh Rachmi (2021) Berfokus pada implementasi seni tari tradisional untuk melatih kreativitas anak usia dini. Persamaannya adalah penggunaan media tari. Perbedaannya, penelitian tersebut melihat *output* pada aspek seni atau kreativitas kognitif, sedangkan penelitian peneliti fokus pada peningkatan kemampuan fisik-motorik kasar, khususnya koordinasi gerak tubuh anak Kelompok A.

C. Kerangka Berpikir

Kondisi awal di Kelompok A TK Nawakartika XXVII Teguhan menunjukkan bahwa kemampuan motorik kasar koordinasi kepala, tangan, dan kaki anak masih rendah. Proses pembelajaran fisik motorik selama ini cenderung monoton (konvensional), terlalu cepat, atau berupa bermain bebas tanpa arah, sehingga gerakan koordinasi anak tampak kaku, tidak sinkron, dan mudah kehilangan keseimbangan.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, peneliti memberikan tindakan (*treatment*) berupa penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana. Metode ini dipilih karena memiliki pola gerakan yang berulang, menyenangkan, ekspresif, dan memiliki ketukan instrumen yang konstan. Melalui proses latihan yang bertahap—mulai dari gerakan parsial hingga integrasi gerakan kepala, tangan, dan kaki yang selaras dengan musik—diharapkan dapat melatih sistem neuro-muskulat anak. Dengan demikian, ketegangan fisik anak berkurang dan kemampuan koordinasi motorik kasar mereka mengalami peningkatan secara signifikan pada akhir Siklus II.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Sumber: Data diolah Penulis 2026

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana secara bertahap dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar koordinasi kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan.
2. Penerapan metode pembelajaran gerak dasar tari lokal sederhana yang monoton dan tidak dimodifikasi sesuai usia anak tidak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar koordinasi kepala, tangan, dan kaki pada anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan secara optimal.
3. Analisis kelebihan metode gerak dasar tari lokal sederhana dapat mengatasi kekakuan fisik dan memberikan stimulasi motorik kasar yang menyenangkan bagi anak usia 4–5 tahun di TK Nawakartika XXVII Teguhan.
4. Kekurangan atau kendala teknis dalam penerapan gerak dasar tari lokal sederhana (seperti keterbatasan durasi fokus anak) tidak dapat diabaikan karena akan menghambat pencapaian kemampuan koordinasi motorik kasar anak jika tidak diantisipasi oleh guru.